I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia merupakan salah satu aspek terpenting dalam semua aspek pembangunan nasional, terlebih pasca krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997-1999 karena pertumbuhannya yang meningkat. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan pangan termasuk minyak sawit juga terus mengalami peningkatan permintaan. Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman perkebunan penting penghasil minyak nabati yang tidak hanya digunakan sebagai bahan baku makanan tetapi juga bahan baku industri dan bahan bakar nabati (biodiesel). Saat ini Indonesia merupakan negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia dengan total produksi pada tahun 2014 sebesar 29,3 juta ton dengan luasan lahan mencapai 10,9 juta hektar (angka estimasi Direktorat Jenderal Perkebunan). Total produksi tersebut disumbangkan oleh produksi perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta, maupun perkebunan rakyat.

Pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal . Faktor internal yang dimaksud adalah sifat atau gen dari tanaman itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari lingkungan tempat tumbuh kelapa sawit tersebut. Selain itu salah satu yang terpenting dalam budidaya tanaman kelapa sawit adalah perawatan tanaman. Dengan adanya perawatan yang baik diharapkan dapat meningkatkan mutu dan kualitas hasil produksi. Pekerjaan perawatan tanaman kelapa sawit dibagi menjadi dua yaitu perawatan TBM (Tanaman Belum Menghasilkan) dan TM (Tanaman

Menghasilkan). Salah satu pekerjaan perawatan TM pada tanaman kelapa sawit yang perlu diperhatikan adalah pengendalian penyakit. Pengendalian penyakit yang baik dapat meningkatkan hasil dan produktivitas tanaman kelapa sawit.

Beberapa faktor eksternal yang umumnya mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman antara lain adalah air. Air sangat dibutuhkan tanaman untuk melarutkan unsur hara tanaman. Tumbuhan akan menyerap air tanah bila kandungan air tanah antara kapasitas lapang dan titik layu tetap. Bila air berada di atas kapasitas lapang, penyerapan akan terhambat karena akar berada dalam kondisi anaerob (Anonim, 2014).

Salah satu tindakan yang amat penting dalam kultur teknis kelapa sawit adalah pemupukan. Pemupukan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan tanaman akan meningkatkan produksi tanaman. Tujuan dari pemupukan adalah menambah ketersediaan unsur hara di dalam tanah agar tanaman dapat menyerap sesuai dengan kebutuhannya. Pemupukan harus dilakukan secara teratur menurut bagan pemupukan, sedangkan bagan pemupukan dibuat berdasarkan hasil percobaan jenis tanaman kelapa sawit pada jenis tanah tertentu. Pemupukan berpengaruh terhadap meningkatnya kesuburan tanah serta meningkatkan daya tahan tanaman terhadap serangan penyakit dan pengaruh iklim yang merugikan (Fauzi, 2012).

Faktor yang dapat mempengaruhi produksi tandan buah segar adalah adanya serangan penyakit. Penyakit adalah semua penyimpangan fungsi-fungsi normal proses fisiologi yang menimbulkan kerugian. Penyakit tanaman akan sangat merugikan bagi para pelaku perkebunan bila tidak segera dilakukan pengendalian (Semangun, 2000).

Konsentrasi yang berlebih di dalam jaringan tanaman akibat pasokan hara di dalam tanah yang sangat tinggi dapat memunculkan gejala-gejala tertentu pada tanaman atau bagian tanaman. Namun, konsentrasi unsur hara yang berlabihan tidak selalu diikuti oleh munculnya gejala-gejala keracunan dari unsur tersebut. Sebagai contoh, kelebihan K di dalam tanaman dapat mengakibatkan kekahatan Mg dan atau Ca, kelebihan P mengakibatkan kekahatan Zn dan Fe (Jones 1998).

Unsur-unsur lain seperti Al, B, Cl, Cu, dan Mn menunjukan gejala visual sebagai pengaruh langsung dari konsentrasi yang berlebih atau terlalu tinggi di dalam tanaman. Unsur Al adalah unsur bukan hara esensial, tetapi sering mengakilbatkan keracunan di dalam tanaman dengan gejala yang beragam (Munawar, 2011).

Penyebab terjadinya buah putus sampai saat ini belum diketahui, namun faktor internal dan eksternal dari tanaman kelapa sawit itu sendiri kemungkinan menjadi penyebab utamanya. Kerugian dari buah putus sampai saat ini pun belum diketahui dengan pasti. Perkembangan buah putus sampai saat ini belum diketahui, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian bagaimana perkembangan buah putus yang terjadi di perkebunan kelapa sawit.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui persentase jumlah buah putus yang ada di perkebunan kelapa sawit
2. Mengetahui persentase ALB dari buah putus

C. Manfaat Penelitian

1. Mendapatkan informasi mengenai perkembangan buah putus yang terjadi di perkebunan kelapa sawit.
2. Sebagai bahan referensi dalam penanganan mutu minyak sawit